

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum (Mudrajat Kuncoro,1997). Kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus terpenuhi tersebut meliputi pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat dibedakan berdasarkan ukuran pendapatan, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.

Menurut Sharp (dalam mudrajat Kuncoro, 2006) terdapat tiga faktor penyebab kemiskinan jika dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya yang terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktifitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau keturunan ketiga kemiskinan muncul karena perbedaan akses dalam modal.

Kemiskinan terus menjadi masalah fenomenal sepanjang sejarah, karena pemerintah belum memiliki strategi dan kebijakan pengentasan kemiskinan yang tepat. Kebijakan program penanggulangan kemiskinan yang di kembangkan sering kali kurang memperhatikan karakteristik dan konteks lokal masyarakat

miskin. Untuk itu masalah kemiskinan dan pemberantasannya haruslah menjadi agenda wajib bagi pemerintah. Tahap penting dalam usaha pengukuran skala kemiskinan adalah menentukan ukuran garis kemiskinan yang secara umum dapat diterapkan di seluruh beberapa negara. Dalam usaha menentukan kemiskinan absolut diperlukan pola taraf konsumsi minimum untuk melangsungkan kehidupan.

Pendidikan yang tinggi dan berkualitas akan dapat meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, pembangunan sumber daya manusia dalam suatu negara akan menentukan karakter dari pembangunan ekonomi dan sosial, karena manusia adalah perilaku aktif yang dapat mengakumulasi modal, mengeksploitasi berbagai sumber daya serta menjelaskan berbagai kegiatan ekonomi, sosial dan politik yang sangat penting bagi pertumbuhan sosial.

Pendidikan sebagai faktor terpenting yang dapat membuat seseorang keluar dari kemiskinan. Pendidikan akan memberikan pengaruh dalam jangka panjang dalam memperbaiki kehidupan ekonomi keluarga dalam tingkatan tertentu, Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk satu-satunya memperoleh pekerjaan, dimana dibutuhkan juga kreatifitas dan daya saing dalam melakoni rutinitasnya. Pendidikan dapat mengasah kemampuan dan keterampilan dalam menghadapi masalah serta menyelesaikannya dengan tepat.

Tingkat pengangguran yang tinggi merupakan masalah social yang mendasar. Lapangan pekerjaan tidak terbuka luas dan banyak orang sulit mencari pekerjaan. Para penganggur mengalami penurunan standar hidup, tekanan pribadi

dan sering kali kehilangan kesempatan untuk mengembangkan karier mereka. Upaya menurunkan tingkat pengangguran dan menurunkan tingkat kemiskinan adalah sama pentingnya. Secara teori jika masyarakat tidak menganggur berarti mempunyai pekerjaan dan penghasilan dan dengan penghasilan yang dimiliki dari bekerja diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Jika kebutuhan hidup terpenuhi, maka tidak akan miskin. Sehingga dikatakan dengan tingkat pengangguran rendah (kesempatan kerja tinggi) maka tingkat kemiskinan juga rendah. Kenyataan yang terjadi, dimana kondisi Kabupaten Langkat tingkat kemiskinan yang relatif rendah dibandingkan dengan kabupaten lainnya, tetapi tingkat pengangguran terbuka termasuk paling tinggi dari antara kabupaten lainnya.

Laju pertumbuhan ekonomi dapat dikaitkan dengan laju pertumbuhan penduduk, karena pada prinsipnya pertumbuhan ekonomi harus dinikmati oleh penduduk. Jumlah penduduk perlu diperhatikan, karena selain sebagai subjek, penduduk juga merupakan objek pembangunan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada aspek kependudukan akan mempengaruhi proses pembangunan serta tujuan yang hendak dicapai. Tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menyebabkan peningkatan jumlah angkatan kerja yang cepat dan menyebabkan jumlah lapangan kerja menjadi sempit atau sedikit. Hal ini dapat menyebabkan masalah pengangguran yang ada di suatu daerah. Tingkat pengangguran yang tinggi di suatu daerah menunjukkan kurang berhasilnya pembangunan.

Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat menyebabkan masalah pengangguran yang ada

di negara yang sedang berkembang. Tingginya tingkat pengangguran, luasnya kemiskinan, dan distribusi pendapatan yang tidak merata memiliki hubungan yang saling berkaitan. Bagi para tenaga kerja yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap, atau hanya bekerja paruh waktu (*part time*) selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin.

Berdasarkan dari data BPS (Badan Pusat Statistik), Provinsi Sumatera Utara, jumlah penduduk miskin di tahun 2017 sebesar 114,41 ribu jiwa, dan memiliki presentase sebesar 11,5% dan di tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 105,46 ribu jiwa, presentase nya sebesar 10,20% kemudian tahun 2019 sebesar 103,08 ribu jiwa, presentase nya sebesar 9,91% dan ditahun 2020 jumlah penduduk miskin sebesar 101,87 ribu jiwa, presentase nya sebesar 9,73% penduduk miskin, kemudian di tahun 2021 meningkat menjadi 106,59 ribu jiwa, presentase nya sebesar 10,12% penduduk miskin. Hal ini membuktikan bahwa jumlah penduduk miskin di kabupaten langkat dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi (tidak stabil).

Jika dilihat dalam periode yang lebih pendek, terlihat bahwa baik jumlah penduduk miskin maupun persentase penduduk miskin terus mengalami penurunan dari tahun 2017 sampai tahun 2020. Namun di tahun 2021 angka tersebut mengalami peningkatan baik dari jumlah maupun persentasenya. Jika dibandingkan dengan tahun 2020, jumlah penduduk miskin Kabupaten Langkat meningkat 4,72 ribu jiwa dari 101,87 ribu jiwa menjadi 106,59 ribu jiwa di tahun 2021. Sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk miskin, persentase penduduk miskin di Kabupaten Langkat turut meningkat 0,39 persen dari 9,73 persen di

tahun sebelumnya menjadi 10,12 persen di tahun 2021. Peningkatan persentase penduduk miskin mengindikasikan terdapat penduduk yang pada tahun 2020 tidak tergolong penduduk miskin namun pada tahun 2021 masuk ke dalam golongan penduduk miskin. Terdapat dua hal yang mungkin dapat menjadi penyebab meningkatnya persentase penduduk miskin. Pertama, terjadinya peningkatan garis kemiskinan di tahun 2021 sebesar Rp. 19.949,- per kapita per bulan. Peningkatan garis kemiskinan akan menyebabkan penduduk yang pengeluarannya per kapitanya berada sedikit di atas garis kemiskinan rentan untuk masuk kembali sebagai penduduk miskin ketika terjadi peningkatan garis kemiskinan meskipun bisa jadi pengeluarannya per kapitanya tidak berkurang dari tahun 2020. Kelompok penduduk yang berada di sekitar garis kemiskinan merupakan kelompok yang rentan dapat mengubah komposisi penduduk miskin karena sangat sensitif terhadap perubahan garis kemiskinan. Kedua, terdapat penambahan jumlah penduduk yang rata-rata pengeluarannya per kapita per bulannya menurun di tahun 2021. Hal ini mungkin dikarenakan keadaan ekonomi rumah tangga tersebut yang sedang memburuk sehingga otomatis rumah tangga tersebut akan tergolong dalam kategori penduduk miskin.

Dari data tersebut timbul kekhawatiran akan angka kemiskinan yang terus naik turun atau berfluktuasi akan terjadi hal-hal buruk, seperti kriminalitas, kematian yang tinggi, pendidikan yang rendah, pengangguran semakin tinggi dan munculnya konflik dimasyarakat.

Pemerintah saat ini memiliki berbagai program penanggulangan kemiskinan yang terintegrasi mulai dari program penanggulangan kemiskinan

berbasis bantuan sosial, program penanggulangan kemiskinan yang berbasis pemberdayaan masyarakat serta program penanggulangan kemiskinan yang berbasis pemberdayaan usaha kecil, yang dijalankan oleh berbagai elemen Pemerintah baik pusat maupun daerah

Pendidikan pada hakekatnya adalah upaya sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan kemampuan. Peningkatan kemampuan tidak hanya dapat melalui Pendidikan formal, melainkan juga dapat melalui non formal, maupun Pendidikan informal. Orang yang memperoleh Pendidikan (formal) hingga tamat perguruan tinggi dari orang yang hanya tamat sekolah menengah. Dalam penentuan pilihan jenis atau lapangan pekerjaan untuk mereka yang berkualitas tinggi karena berpendidikan tinggi lebih terbuka.

Pendidikan sebagai faktor terpenting yang dapat membuat seseorang keluar dari kemiskinan. Pendidikan akan memberikan pengaruh dalam jangka panjang dalam memperbaiki kehidupan ekonomi keluarga. Dalam tingkatan tertentu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk satu-satunya memperoleh pekerjaan, dimana dibutuhkan juga kreatifitas dan daya saing dalam melakoni rutinitasnya. Pendidikan dapat mengasah kemampuan dan ketrampilan dalam menghadapi masalah serta menyelesaikannya dengan tepat.

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) terlihat data Kelompok Usia Sekolah Kabupaten Langkat berpendidikan yaitu SD, SMP, SMTA, dan PT memiliki jumlah prsesntase setiap tahun nya. Pada kelompok tingkat pendidikan Sekolah dasar (SD) pada tahun 2017 jumlah presentase sebesar 97,28%, pada

tahun 2018 sebesar 98,32%. Pada tahun 2019 sebesar 98,93%, pada tahun 2020 sebesar 98,64%, dan tahun 2021 sebesar 99,38%. Selanjutnya Jumlah Kelompok Usia Sekolah pada Tingkat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dari tahun 2017-2021 terlihat meningkat setiap tahun nya. Pada tahun 2017 jumlah presentase nya sebesar 77,49%, pada tahun 2018 sebesar 77,61%. Pada tahun 2019 sebesar 78,86%, pada tahun 2020 sebesar 78,97%, dan tahun 2021 sebesar 81,10%. Kemudian Jumlah Kelompok Usia Sekolah pada tingkat Pendidikan Sekolah Menengah Tingkat Atas dari tahun 2017-2021 terlihat tidak stabil setiap tahun nya. Pada tahun 2017 sebesar 63,22%, pada tahun 2018 sebesar 66,21%, pada tahun 2019 sebesar 64,43%, pada tahun 2020 sebesar 65,31%, dan tahun 2021 sebesar 64,71%. Dan pada kelompok usia sekolah tingkat pendidikan Perguruan Tinggi (PT) dari tahun 2017-2021 terlihat tidak stabil dan cenderung menurun setiap tahun nya. Pada tahun 2017 jumlah presentase nya sebesar 15,21%, pada tahun 2018 Sebesar 13,92%, pada tahun 2019 sebesar 13,13%, pada tahun 2020 sebesar 18,50%, dan tahun 2021 sebesar 15,46%.

Dapat disimpulkan berdasarkan data diatas bahwa Kelompok Tingkat Pendidikan di Kabupaten Langkat pada tahun 2017-2021 dari tingkat SD, SMP, SMTA, PT jumlah presentase setiap tahun nya menurun, karena rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Hal ini bisa menyebabkan faktor sumber daya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup menjadi terbatas. Pendidikan yang tinggi dan berkualitas akan dapat meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, pembangunan sumber daya manusia dalam suatu negara akan menentukan karakter dari pembangunan ekonomi dan sosial, karena manusia adalah perilaku

aktif yang dapat mengakumulasi modal, mengeksploitasi berbagai sumber daya serta menjelaskan berbagai kegiatan ekonomi, sosial dan politik yang sangat penting bagi pertumbuhan sosial.

Pengangguran dapat didefinisikan sebagai sebuah kondisi seseorang yang tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan. Salah satu unsur yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat terwujud.

Tingkat pengangguran dapat mempengaruhi kemiskinan dengan berbagai cara. Indikator yang biasa digunakan adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang didalamnya terdapat pengangguran sukarela yang akan digunakan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan tabel I.3, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran di kabupaten Langkat dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 cenderung tidak stabil.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Provinsi Sumatera Utara, tingkat pengangguran 5 tahun terakhir masih mengalami fluktuasi (tidak stabil). Terlihat pada tahun 2017-2021 Tingkat pengangguran di Kabupaten Langkat tahun 2017 jumlah pengangguran 17.425 jiwa persentasenya sebesar 3,57% kemudian pada tahun 2018 jumlah pengangguran meningkat sebesar 24.186 jiwa, persentasenya sebesar 4,67% kemudian pada tahun 2019 kembali meningkat sebesar 26.756 jiwa persentasenya sebesar 5,30% dan di tahun



2020 meningkat pesat sebesar 37.864 ribu jiwa, presentase nya sebesar 7,02% kemudian pada tahun 2021 menurun sebesar 27.601 ribu jiwa, presentase nya sebesar 5.12%. Hal ini membuktikan bahwa jumlah pengangguran di Kabupaten Langkat dari tahun ke tahun mengalami fluaktuasi.

Kesempatan kerja di Kabupaten Langkat juga masih terbatas, ini menggambarkan kondisi angkatan kerja yang bekerja di Kabupaten Langkat mengalami fase naik turun yang cukup signifikan dalam beberapatahun terakhir. Pergerakan tersebut terjadi karena semakin tingginya persaingan dalam dunia kerja di Kabupaten Langkat diikuti dengan peningkatan jumlah penduduk yang bermigrasi ke Kabupaten Langkat sehingga membuat terbatasnya kesempatan kerja dan semakin ketatnya persaingan kerja.

Secara teori jika masyarakat tidak menganggur berarti mempunyai pekerjaan dan penghasilan dan dengan penghasilan yang dimiliki dari bekerja diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Jika kebutuhan hidup terpenuhi, maka tidak akan miskin. Sehingga dikatakan dengan tingkat pengangguran rendah (kesempatan kerja tinggi) maka tingkat kemiskinan juga rendah.

Kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu perusahaan atau suatu instansi. "Kesempatan kerja akan menampung semua tenaga kerja yang tersedia apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenagakerja yang tersedia." Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perluasan kesempatan kerja antara lain:

perkembangan jumlah penduduk dan angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi dan kebijaksanaan mengenai perluasan kesempatan kerja itu sendiri.

Tenaga kerja merupakan salah satu factor produksi yang sangat penting disamping sumber alam, modal dan teknologi. Kabupaten Langkat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara dengan jumlah pengangguran yang tinggi dan terus bertambah setiap tahunnya. Perkembangan kesempatan kerja di Kabupaten Langkat rata-rata sebesar 2,97% pertahun. Jumlah angkatan kerja yang tinggi bila tidak di ikuti dengan perluasan kesempatan kerja, otomatis akan menjadi beban bagi pembangunan, sehingga yang terjadi yaitu peningkatan angka pengangguran yang juga akan berpengaruh terhadap pendapatan perkapita suatu masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“ANALISIS TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN LANGKAT”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Langkat mengalami flutuasi (tidak stabil) setiap tahunnya.

2. Tingkat Pendidikan di Kabupaten Langkat mengalami ketidakstabilan setiap tahunnya dalam jumlah penduduk usia sekolah di Kabupaten Langkat.
3. Tingkat pengangguran yang mengalami fluktuasi setiap tahunnya di Kabupaten Langkat.

### **1.3 Batasan dan Rumusan Masalah**

#### **1.3.1 Batasan Masalah**

Agar peneliti lebih terarah, terfokus serta menghindari pembahasan terlalu luas, maka penulis perlu mebatasinya. Maka pembahasan dalam penulisan ini lebih di fokuskan kepada penyebab utama masyarakat miskin di Kabupaten Langkat pada tahun 2017 sampai 2021 adalah pendidikan dan tingkat pengangguran nya.

#### **1.3.2 Rumusan Masalah**

Kemiskinan adalah masalah penting bagi setiap negara, selain itu masalah kemiskinan merupakan salah satu tolak ukur untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi suatu daerah serta menilai keberhasilan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan negara termasuk di Kabupaten Langkat.

Salah satu masalah dalam kemiskinan yakni adanya peningkatan pendidikan yang dipresentasikan dari rata-rata lama sekolah. Meningkatnya angka rata-rata lama sekolah tidak menjadikan kemiskinan di Kabupaten Langkat menurun secara pesat. Kondisi lainnya yakni tingkat pengangguran yang juga masih menjadi

masalah dan juga tidak serta merta menurunkan angka kemiskinan di Kabupaten Langkat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut;

1. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Langkat ?
2. Apakah tingkat pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Langkat?
3. Apakah tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Langkat?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Langkat
2. Pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten Langkat
3. Pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran secara simultan terhadap kemiskinan di Kabupaten Langkat

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil peneliti ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

1. Menambahkan pengetahuan dalam bidang ekonomi, tentang

pengaruh pendidikan dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten Langkat

2. Menambah kepustakaan baik di tingkat jurusan, fakultas maupun universitas.
3. Menambah referensi bagi pembuatan karya ilmiah selanjutnya.

b. Manfaat praktis

1. Peneliti sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi (S.E) pada program studi Ekonomi pembangunan, fakultas ekonomi, universitas islam Sumatera Utara.
2. Akademisi, dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan atau masukan dan referensi bagi peneliti-penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis yang berhubungan dengan pendidikan, pengangguran dan kemiskinan.
3. Memberi informasi pada masyarakat tentang kemiskinan, terutama pada rumah tangga miskin.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Uraian Teoritis**

##### **2.1.1 Definisi Kemiskinan**

Menurut Nugroho, kemiskinan merupakan kondisi absolut atau relatif yang menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu wilayah tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya sesuai dengan tata nilai atau norma tertentu yang berlaku di dalam masyarakat, dengan kata lain seseorang dikatakan miskin jika tingkat pendapatannya tidak memungkinkan orang tersebut untuk mentaatinilai dan norma dalam masyarakat.

Menurut Tjipherijanto kemiskinan menurut konsep ekonomi adalah kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum. Meskipun menurut konsep ekonomi dapat diukur dari kecukupan pendapatan, kemungkinan juga dapat diukur dari ciri-ciri yang melekat pada penduduk miskin tersebut. Ciri tersebut antara lain ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang menerima keadaan yang seakan-akan tidak dapat diubah, yang tercermin di dalamnya kemauan untuk tertinggal, rendahnya kualitas sumber daya manusia, lemahnya nilai tukar hasil produksi, rendahnya produktifitas, terbatasnya kesempatan dalam pembangunan.

Masalah kemiskinan memang telah ada sejak lama. Pada masa lalu umumnya masyarakat menjadi miskin bukan karena kurang pangan, tetapi miskin

dalam bentuk minimnya kemudahan atau materi. Dari ukuran kehidupan modern pada masa kini, kemiskinan bisa berarti bahwa mereka tidak menikmati fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan- kemudahan lainnya yang tersedia pada jaman modern.

Kemiskinan tidak lagi hanya dianggap sebagai dimensi ekonomi melainkan telah meluas hingga kedimensi sosial, kesehatan, pendidikan dan politik. Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan.

#### **2.1.1.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan**

Kemiskinan merupakan persoalan yang kompleks dan kronis. Maka faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan baik secara langsung maupun tidak langsung cukup banyak. Mulai dari pertumbuhan ekonomi, produktifitas tenaga kerja, tingkat upah, jenis pekerjaan dan jumlah jam kerja, kesempatan kerja (termasuk jenis pekerjaan yang tersedia), inflasi, jumlah anggota keluarga, fasilitas kesehatan, konsumsi rumah tangga, sumber air bersih, transportasi, kepemilikan aset pertanian, pendidikan dan jumlah tahun bersekolah seluruh anggota keluarga, akses permodalan dan lokasi wilayah tempat tinggal penduduk dengan pusat pertumbuhan ekonomi yang kalau diamati, sebagian besar dari faktor-faktor tersebut juga mempengaruhi satu sama lain.

### 1. Tingkat pendidikan yang masih rendah

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi setiap orang. Bila seseorang tidak memenuhi kebutuhan pokoknya, tersebut tidak dapat dipenuhi oleh orang tersebut, dapat disimpulkan bahwa itulah penyebab kemiskinan. Dalam konteks ini penyebab kemiskinan adalah kebutuhan pokok yang merupakan pendidikan. Tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan seseorang cenderung kurang memiliki keterampilan, wawasan, dan pengetahuan yang memadai untuk kehidupannya. Sedangkan untuk dunia kerja maupun dunia usaha, pendidikan adalah modal untuk bersaing dalam mendapatkan kesejahteraan nantinya. Oleh karena itulah, terjadi banyak pengangguran dan penyebab kemiskinan disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah ini.

### 2. Masih terbatasnya lapangan pekerjaan

Keterbatasan lapangan pekerjaan akan membawa konsekuensi penyebab kemiskinan pada masyarakat. Bisa saja seseorang menciptakan lapangan kerja baru, tetapi kemungkinannya akan sangat kecil untuk masyarakat miskin karena keterbatasan keterampilan maupun modal.

### 3. Beban hidup keluarga

Hal ini juga merupakan hal yang cukup signifikan. Ketika seseorang memiliki anggota keluarga yang banyak untuk dihidupi, beban hidupnya tentu saja akan bertambah pula. Dengan begitu seseorang diharuskan untuk meningkatkan pendapatannya sesuai dengan berapa jumlah anggota yang harus dihidupinya.



#### 4. Keterbatasan sumber daya alam maupun modal

Suatu masyarakat biasanya akan dilanda kemiskinan salah satunya karena keterbatasan sumber daya alam ataupun sumber modal. Hal ini terjadi karena alam sekitar yang memang tidak lagi memberikan keuntungan. Ketika sumber daya alam miskin atau tidak dapat diolah lagi, itulah salah satu penyebab kemiskinan. Terkadang hal tersebut terjadi memang bukan karena kehendak masing-masing orang. Bisa saja hal tersebut terjadi karena bencana alam yang melanda suatu daerah. Bencana alam akan menyebabkan semua potensi alam, infrastruktur maupun kondisi psikologis orang-orang yang terdampak mengalami kerusakan.

Selain itu, keterbatasan modal juga menghambat perkembangan seseorang. Apalagi untuk orang yang memiliki tingkat pendidikan rendah, tidak hanya modal material, orang tersebut juga akan memiliki keterbatasan modal keterampilan atau pengetahuan. Hal ini tentunya menjadi penyebab kemiskinan yang juga cukup serius.

Dari segi penawaran modal kemiskinan dapat dinyatakan secara berikut. Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah, yang diakibatkan oleh tingkat produktivitas yang rendah, menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung juga rendah. Ini akan menyebabkan tingkat pembentukan modal yang rendah. Keadaan yang terakhir ini selanjutnya akan dapat menyebabkan suatu negara menghadapi kekurangan barang modal dan dengan demikian tingkat produktivitas akan tetap rendah. Di negara-negara miskin perangsang untuk

melaksanakan penanaman modal rendah karena luas pasar untuk berbagi jenis barang terbatas, dan hal yang belakangan disebutkan ini disebabkan oleh pendapatan masyarakat yang rendah.

Sedangkan pendapatan yang rendah disebabkan oleh produktivitas yang rendah yang diwujudkan oleh pembentukan modal yang terbatas pada masa lalu. Pembentukan modal yang terbatas ini disebabkan oleh kekurangan perangsang untuk menanam modal.

Di sisi lain Nurkse menyatakan bahwa peningkatan pembentukan modal bukan saja dibatasi oleh lingkaran perangkap kemiskinan seperti yang dijelaskan di atas, tetapi juga oleh adanya *international demonstration effect*. Yang dimaksudkan dengan ini adalah kecenderungan untuk mencontoh gaya konsumsi di kalangan masyarakat yang lebih maju (Agus Suman, 2006).

### **2.1.2 Tingkat Pendidikan**

Menurut *Charles E. Siberman* bahwa pendidikan tidak identik dengan pengajaran yang hanya terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Tugas pendidikan bukan melulu meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia. Pendidikan agama tentunya mempunyai fungsi dan peran yang lebih besar dari pada Pendidikan pada umumnya, lebih-lebih yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif semata.

Menurut Ihsan tingkat pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Tingkat pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dikutip dari Ririn Lestari, pendidikan diartikan sebagai, proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara formal yang berakibat individu mempunyai pola pikir dan perilaku sesuai dengan pendidikan yang telah diperolehnya.

Pendidikan berkaitan erat dengan kemiskinan. Orang yang tingkat pendidikannya lebih tinggi cenderung memiliki tingkat pendapatan yang lebih baik. Karena orang yang berpendidikan tinggi memiliki peluang yang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan dengan tingkat upah yang lebih tinggi dibanding mereka yang berpendidikan rendah. Dengan demikian orang yang memiliki tingkat pendidikan yang baik memiliki peluang yang lebih kecil untuk menjadi miskin disbanding mereka yang berpendidikan rendah.

Menurut Simmons dalam Karl E dan Ray C “pendidikan di banyak negara merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan” Dimana digambarkan dengan seorang miskin yang mengharapkan pekerjaan baik serta penghasilan yang tinggi maka orang tersebut harus mempunyai tingkat pendidikan

yang tinggi. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam mengatasi masalah kemiskinan.

Tingkat Pendidikan adalah urutan pendidikan (proses untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman lebih tinggi) formal mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi dengan memperhitungkan tingkat pendidikan yang sedang diduduki dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

Praktek pendidikan diharapkan dapat menciptakan suatu kondisi kemajuan pada semua kelompok masyarakat. Pendidikan diharapkan bisa menjadikan individu dan kelompok masyarakat sebagai warga negara (*members of the nation-state*) yang baik, sadar akan hak dan kewajibannya disatu sisi, serta dapat mempersiapkan individu dan kelompok masyarakat untuk memasuki pasar tenaga kerja disisi yang lain (Achmad Dardiri, 2005).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional juga telah menyebutkan bahwa pendidikan diarahkan untuk mengembangkan segenap potensi yang ada pada diri peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mula, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jalur pendidikan yang ada di Indonesia meliputi:

- a. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan tinggi.

Jenjang pendidikan formal:

1. Pendidikan dasar, merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
  2. Pendidikan menengah, merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.
  3. Pendidikan tinggi, merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doctor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.
- b. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan

layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan ini meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, dan lain- lain.

- c. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan formal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Dalam upaya mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (sustainable development), sektor pendidikan memainkan peranan sangat strategis yang dapat mendukung proses produksi dan aktivitas ekonomi lainnya. Dalam konteks ini, pendidikan dianggap sebagai alat untuk mencapai target yang berkelanjutan, karena dengan pendidikan aktivitas pembangunan dapat tercapai, sehingga peluang untuk meningkatkan kualitas hidup di masa depan akan lebih baik.

#### **2.1.2.1 Fungsi Pendidikan**

Menurut pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan.

Fungsi pendidikan menurut Rahaju dkk difokuskan pada tiga fungsi pokok pendidikan, yaitu pendidikan sebagai penegak nilai, sarana pengembang masyarakat dan upaya pengembangan potensi manusia. Ada dua bagian besar fungsi pendidikan terhadap masyarakat yaitu fungsi preserveratif dan fungsi direktif. Fungsi preserveratif adalah dilakukan dengan melestarikan tatanan sosial serta tatanan nilai yang ada di masyarakat, sedangkan fungsi direktif dilakukan oleh pendidikan karena sebagai agen pembaharuan sosial sehingga dapat mengantisipasi masa depan.

Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

#### **2.1.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan**

1. Ideologi yaitu semua manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama khususnya hak untuk mendapatkan pendidikan dan peningkatan pengetahuan dan pendidikan.
2. Sosial ekonomi yaitu semakin tinggi tingkat sosial ekonomi memungkinkan seseorang mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi.
3. Sosial budaya sangat penting karena banyak orang tua yang kurang menyadari pentingnya pendidikan formal bagi anak-anaknya.
4. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut untuk selalu memperbaharui pengetahuan dan keterampilan agar tidak kalah dengan maju.

5. Psikologi merupakan konseptual pendidikan sebagai alat untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih bernilai.

### **2.1.2.3 Hubungan Pendidikan Dengan Kemiskinan**

Menurut William A. Mceachern faktor penyebab kemiskinan adalah pendidikan yang terlampau rendah, tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya.

Pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Menurut Todaro pendidikan dapat membentuk kemampuan inteligensi masyarakat yang akan mempengaruhi suatu Negara yang sedang berkembang, untuk mengendalikan suatu teknologi baru dan diperbarui serta membangun kapabilitas produksi supaya timbul tercapainya pengembangan yang terjadi secara terus menerus.

Menurut Syamsul Amar, secara fiskal kemiskinan disebabkan oleh:

- (1) Keterbatasan sumber daya alam (SDA)
- (2) Rendahnya pendidikan
- (3) Rendahnya Kesehatan yang menyebabkan produktivitas akan rendah.

rendahnya produktifitas menyebabkan terjadinya rendahnya pendapatan, yang pada akhirnya menyebabkan kemiskinan.



Menurut *Jeffrey Sachs* di dalam bukunya *The end of Proverty* salah satu mekanisme dalam penuntasan kemiskinan ialah pengembangan *human Capital* terutama pendidikan dan Kesehatan.

### **2.1.3 Pengertian Pengangguran**

Menurut *sadono sukirno* (2004) pengangguran merupakan seseorang yang sudah dikategorikan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan di suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Definisi Pengangguran ialah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia langsung dan merupakan masalah yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politisi yang sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja.

Para ekonom mempelajari pengangguran untuk mengidentifikasi penyebabnya untuk membantu memperbaiki kebijakan publik yang mempengaruhi pengangguran. Sebagian dari kebijakan tersebut, seperti program pelatihan-kerja, membantu orang dalam mendapatkan pekerjaan. Kebijakan lain, seperti asuransi pengangguran, membantu mengurangi kesulitan yang dialami para pengangguran. tetapi kebijakan lainnya tetap saja mempengaruhi munculnya pengangguran secara tidak sengaja. Undang-undang yang menetapkan upah minimum yang

tinggi, misalnya cenderung akan meningkatkan pengangguran dikalangan angkatan kerja yang kurang terdidik dan kurang berpengalaman.

Pengangguran yang terjadi disuatu negara menimbulkan masalah yang kompleks dan pembangunan yang dilakukan akan terhambat. Pengangguran berdampak negatif terhadap kehidupan, baik pribadi maupun masyarakat. Akibat tuntutan hidup meningkat maka gejala sosial yang terjadi yaitu,

- a. Meningkatnya kriminalitas
- b. Lingkungan kumuh
- c. Kualitas hidup yang semakin menurun
- d. Kesehatan penduduk menurun karena kekurangan gizi dan lingkungan yang tidak sehat
- e. Kualitas tenaga kerja menurun karena biaya pendidikan mahal

Yang menjadi masalah besar untuk saat ini di negara kita adalah meningkatnya angka pengangguran pada setiap tahunnya. Dan menyangkut faktor utama dalam permasalahan tersebut bisa saja beragam, itu artinya tidak hanya satu faktor yang dapat menyebabkan tingkat pengangguran di Indonesia pada setiap tahunnya meningkat.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut diharapkan pemerintah sangat mengharapkan agar seluruh warga tenaga Indonesia dapat ikut berpartisipasi

untuk mengatasi permasalahan tersebut. Beberapa hal yang dapat menyebabkan tingkat pengangguran di negara ini semakin meningkat, yaitu sebagai berikut:

### 1. Rendahnya Pendidikan

Masalah pertama yang kerap terjadi dalam penerimaan pegawai yaitu rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh sebagian orang. Jika mereka hanya memiliki tingkat pendidikan yang minim, itu bisa menjadikan seseorang kesulitan dalam mencari setiap pekerjaan.

### 2. Keterampilan Yang Kurang

Mungkin untuk saat ini telah banyak diantaranya mahasiswa atau lulusan SMA yang memiliki kriteria yang diinginkan oleh para perusahaan. Akan tetapi hal tersebut tidak akan berguna tanpa adanya keterampilan yang mereka miliki. Karena perusahaan bukan hanya mencari kandidat yang memiliki jenjang pendidikan yang luas, akan tetapi keterampilan yang mereka punyalah yang pihak perusahaan inginkan.

### 3. Lapangan Kerja Yang Kurang

Untuk setiap tahunnya mungkin negara kita ini memiliki sejumlah lulusan dengan angka yang tidak sedikit. Akan tetapi dengan angka yang tidak sedikit ini tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia di negara ita ini.

#### 4. Tidak Ada Kemauan Untuk Berwirausaha

Umumnya seseorang yang baru lulus sekolah/kuliah terpaksa dalam mencari pekerjaan, seolah itu adalah tujuan yang sangat mutlak. Sehingga persaingan mencari pekerjaan lebih besar di bandingkan membuat suatu usaha.

#### 5. Tingginya Rasa Malas

Dalam masalah ini tingkat kemalasan yang menjadikan mereka menjadi pengangguran berat, mereka hanya mengandalkan orang lain tanpa adanya usaha maksimal yang dilakukan.

#### **2.1.3.1 Jenis-jenis Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya**

Menurut Sukirno jenis-jenis pengangguran adalah sebagai berikut :

##### ➤ Pengangguran Normal atau Friksional

Pengangguran yang berlaku pada tingkat kesempatan kerja penuh. Kesempatan kerja penuh adalah keadaan dimana sekitar 95 persen dari angkatan kerja dalam suatu waktu sepenuhnya bekerja. Pengangguran sebanyak 5 persen inilah yang dinamakan sebagai pengangguran alamiah. Para penganggur ini bukan karena tidak mendapatkan pekerjaan, tetapi karena sedang mencari kerja yang lebih baik atau lebih sesuai dengan keinginannya.

##### ➤ Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural merupakan pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.

➤ Pengangguran Konjungtur

Pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat. Penurunan permintaan agregat mengakibatkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja atau gulung tikar, sehingga muncul pengangguran konjungtur.

➤ Pengangguran teknologi

Pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuantechnologi lainnya.

Akibat buruk pengangguran salah satu faktor penting yang menentukan kemakmuran sesuatu masyarakat adalah tingkat pendapatannya. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat pengangguran tenaga kerja penuh dapat diwujudkan. Pengangguran mengurangi pendapatan masyarakat dan ini mengurangitingkat kemakmuran yang mereka capai.

Ditinjau dari sudut individu, pengangguran menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial kepada yang mengalaminya. Ketiadaan pendapatan menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya. Disamping itu ia dapat mengganggu taraf kesehatan keluarga. Pengangguran yang berpanjangan menimbulkan efek psikologis yang buruk ke atas diri pengangguran dan keluarganya.

### 2.1.3.2 Hubungan Tingkat Pengangguran Dan Kemiskinan

Menurut Tambunan pengangguran dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan dengan berbagai cara, antara lain:

1. Jika rumah tangga memiliki batasan likuiditas yang berarti bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka bencana penganggiran akan secara langsung mempengaruhi *income poverty rate* dengan *consumption poverty rate*.
2. Jika rumah tangga tidak menghadapi batasan likuiditas yang berarti bahwa konsumsi saat ini tidak terlalu dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka peningkatan pengangguran akan menyebabkan peningkatan kemiskinan dalam jangka panjang, tetapi tidak terlalu berpengaruh dalam jangka pendek.

Arsyad menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part-time selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat menengah keatas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan orang yang bekerja yang secara penuh adalah orang kaya. Karena kadangkala ada juga pekerja dipertanian yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik dan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan-pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai

sumber-sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka. Orang-orang seperti ini bisa disebut memnganggur tetapi belum tentu miskin. Sama juga halnya adalah, banyak individu yang mungkin bekerja secara penuh perhari. Tetapi tetap memperoleh pendapatan yang sedikit. Banyak pekerja yang mandiri disektor informal yang bekerja secara penuh tetapi mereka sering masih tetap miskin.

Pengangguran dapat terjadi karena masyarakat tidak mampu memanfaatkan kesempatan kerja yang tersedia. Ketidakmampuan dalam memanfaatkan kesempatan kerja tersebut, salah satunya disebabkan oleh ketidaksesuaian keahlian yang dibutuhkan dengan keahlian tenaga kerja yang dimiliki. Di sebagian negara berkembang, rendahnya kualitas pendidikan yang diperoleh masyarakat. Dengan demikian, kesempatan kerja yang tersedia itu akan dimanfaatkan oleh tenaga kerja yang berasal dari luar daerah tersebut, atau bahkan dari luar negeri. Pengangguran yang terjadi disebabkan karena rendahnya kualitas pendidikan dari angkatan kerja yang bersangkutan, maka cara untuk mengatasinya adalah dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan non formal.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel II.2

### Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Eka Agustina Mohd. Nur syechalad Hamzah (2015)	Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh	Hasil penelitian untuk pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan sedangkan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Saran yang harus dilakukan pemerintah adalah dengan memperhatikan peningkatan kualitas SDM, dengan cara membuat pelatihan untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan tenaga kerja agar bisa bersaing dalam memperoleh pekerjaan sehingga tidak terjerat dalam kemiskinan.
2	Durrotul Mahsunah (2013)	Analisis pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa timur	Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, dikarenakan jumlah penduduk di Jawa timur lebih didominasi oleh usia-usia produktif sehingga kesempatan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masih terbuka lebar. Pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, dikarenakan rata-rata penduduk Jawa Timur dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan. Artinya ketika pengangguran tinggi maka kemiskinan juga tinggi. Jumlah penduduk, pendidikan, dan pengangguran secara Bersama sama berpengaruh terhadap kemiskinan. Jumlah penduduk yang besar disertai dengan kualitas sumber daya



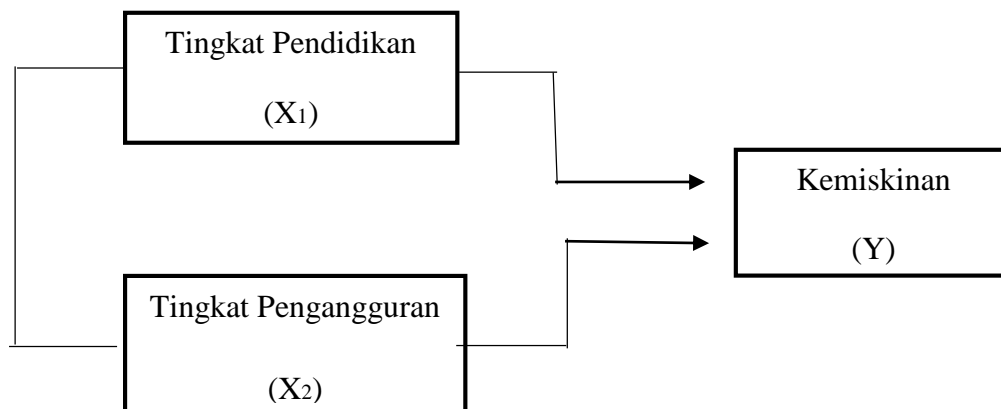
			manusia yang bermutu maka semakin tinggi produktivitas tenaga kerja sehingga dapat mengurangi kemiskinan.
3	Izmalina (2022)	Analisis pengaruh pendidikan dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di kabupaten Muaro Jambi	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan dan tingkat pengangguran secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Berdasarkan hasil uji f diperoleh nilai fhitung sebesar 4,991 lebih besar dari f tabel sebesar 4.26 serta nilai signifikasi sebesar 0,039 lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan H3 diterima maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan dan tingkat pengangguran secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.
4	Priyo Adi Nugroho (2015)	Pengaruh PDRB, Tingkat pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di kota Yogyakarta	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengangguran menunjukkan hubungan yang positif dan berpengaruh terhadap kemiskinan di kota Yogyakarta. Hasil penelitian kali ini cocok dengan teori menurut Sadono Sukirno (2004), menurutnya efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.
5	Sayifullah dan Tia Ratu Gandasari (2016)	Pengaruh indeks pembangunan manusia dan pengangguran terhadap kemiskinan di provinsi Banten.	Berdasarkan hasil uji hipotesis bahwa variabel indeks pembangunan manusia (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan (Y) serta variabel tingkat pengangguran (X2) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan (Y) di Provinsi Banten.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini penulis mengambil dua variabel independent (X) yaitu tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran. Variabel dependent (Y) kemiskinan. Sebagaimana terlihat pada gambar kerangka konseptual sebagai berikut:

**Gambar II.1**

#### **Kerangka Konseptual**



#### 1. Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan

Secara umum, kemiskinan akan menghalangi seseorang untuk memperoleh pendidikan yang tinggi. Kenyataannya dapat kita lihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Menurut Simmons (dalam Todaro, 1994), pendidikan di banyak negara merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan

dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan (Rasidin K dan Bonar M, 2004).

## 2. Tingkat pengangguran terhadap kemiskinan

Menurut Sadono Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan dalam jangka panjang.

Lincoln Arsyad (1997) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part-time selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah keatas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Karena kadangkala ada juga pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik dan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka

menolak pekerjaan-pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber-sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka. Orang-orang seperti ini bisa disebut menganggur tetapi belum tentu miskin. Sama juga halnya adalah, banyaknya individu yang mungkin bekerja secara penuh per hari, tetapi tetap memperoleh pendapatan yang sedikit. Banyak pekerja yang mandiri disektor informal yang bekerja secara penuh tetapi mereka sering masih tetap miskin.

#### **2.4 Hipotesis**

Hipotesis ialah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara atau suatu kemungkinan jawaban dari masalah yang diajukan. Hipotesis muncul sebagai dugaan yang tegas dari peneliti berdasarkan teori yang telah ada.

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten Langkat
2. Tingkat Pengangguran berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten Langkat.
3. Tingkat pendidikan dan Tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten Langkat.